BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kyai

Kyai merupakan bagian terpenting di dalam pondok. Kepemimpinan kyai sangat berpengaruh di dalam kehidupan suatu pondok pesantren. Kyai adalah pimpinan sekaligus pemegang kendali dalam melaksanakan segala kegiatan yang ada di dalam pondok. Kyai sebagai pimpinan merupakan sosok yang kuat dan sangat disegani baik oleh Ustadz maupun santri sesuai dengan pendapat Ziemek¹ bahwa kepemimpinan kyai juga dapat digambarkan sebagai sosok kyai yang kuat kecakapan dan pancaran kepribadiannya sebagai seorang pimpinan pesantren, yang hal itu menentukan kedudukan dan kaliber suatu pesantren. Sosok kyai sebagai pimpinan pondok merupakan gambaran bagi santri dalam melaksanakan kegiatan atau aktivitas di dalam pondok terutama dalam membentuk karakter mandiri santri.

Kyai dalam memimpin santri selalu memegang teguh sifat-sifat Rosulullah sebagai seorang pemimpin. Pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang mencontoh dan menerapkan sifat-sifat Rosulullah kepada santri di dalam pondok. Kyai memberikan contoh kepada santri seperti yang telah dilaksanakan oleh Rosulullah. Dengan mendidik dan memberi contoh sifat

¹ Ziemek, M, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986), hlm 138.

Rosulullah, maka santri dapat meniru dan mencontoh apa yang telah dilaksanakan oleh Kyai sebagai pimpinan pondok sesuai dengan pendapat Bandura dalam buku Hall & Linzey² bahwa subjek-subjek yang dibiarkan mengamati serangkaian respon tak lazim yang dilakukan oleh orang lain (model) cenderung melakukan respon- respon yang sama ini apabila ditempatkan dalam situasi yang sama. Anak-anak dapat mempelajari responrespon baru hanya dengan mengamati orang lain. Kemandirian santri di dalam pondok akan terbentuk dengan cara santri menerapkan apa yang telah diajarkan kyai di dalam pondok. Kyai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya." Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa "Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kyai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kyai yang menggantikannya tidak sepopuler kyai yang telah wafat itu"⁴.

Menurut Abdullah ibn Abbas, kyai adalah orang-orang yang mengetahui bahwa Allah SWT adalah Dzat yang berkuasa atas segala

.

² Hall, Calvin S. & Lindzey, Gardner *Teori-Teori Sifat dan Behavioristik.* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993), hlm 281.

³ Munawar Fuad Noeh dan Mastuki HS, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 101

⁴ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007), hlm. 169.

sesuatu.⁵ Menurut Mustafa al-Maraghi, kyai adalah orang-orang yang mengetahui kekuasaan dan keagungan Allah SWT sehingga mereka takut melakukan perbuatan maksiat. Menurut Sayyid Quthb mengartikan bahwa kyai adalah orang-orang yang memikirkan dan menghayati ayat-ayat Allah yang mengagumkan sehingga mereka dapat mencapai ma "rifatullah secara hakiki.Menurut Nurhayati Djamas mengatakan bahwa "kyai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren" Sebutan kyai sangat popular digunakan di kalangan komunitas santri. Kyai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena kyai yang menjadi penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok kyai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh kyai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi kyai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama; kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari pesantren seperti ikhlas, tawadhu", dan orientasi kepada kehidupan ukhrowi untuk mencapai riyadhah.

⁵ Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), hal. 18

 $^{^6}$ Nurhayati Djamas, $Dinamika\ Pendidikan\ Islam\ di\ Indonesia\ Pasca\ kemerdekaan$ (Jakarta : PT Raja
Grafinda Persada, 2008), hlm. 55

Sedangkan kyai, menurut Zamakhsyari Dhofier⁷ merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya. Di Jawa Barat mereka disebut *ajengan*. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, ulama yang memimpin pesantren disebut *kiai*. Di Indonesia sekarang, banyak juga ulama yang cukup berpengaruh di masyarakat juga mendapat gelar "*kiai*" walaupun mereka tidak memimpin pesantren. Gelar kiai biasanya dipakai untuk menunjuk para ulama dari kelompok Islam tradisional.

Para kiai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan surban⁸.

B. Ciri – Ciri Kyai

Menurut Munawar Fuad Noeh menyebutkan ciri-ciri kyai diantaranya yaitu:

- 1. Tekun beribadah, yang wajib dan yang sunnah
- 2. Zuhud, melepaskan diri dari ukuran dan kepentingan materi duniawi
- 3. Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup

 $^{^7}$ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982) hlm, 55.

⁸ Ibid, hlm, 56.

- 4. Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum
- 5. Dan mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah Swt, niat yang benar dalam berilmu dan beramal.⁹

Sedangkan Menurut Imam Ghazali membagi ciri-ciri seorang Kyai diantaranya yaitu:¹⁰

- Tidak mencari kemegahan dunia dengan menjual ilmunya dan tidak memperdagangkan ilmunya untuk kepentingan dunia. Perilakunya sejalan dengan ucapannya dan tidak menyuruh orang berbuat kebaikan sebelum ia mengamalkannya.
- Mengajarkan ilmunya untuk kepentingan akhirat, senantiasa dalam mendalami ilmu pengetahuan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, dan menjauhi segala perdebatan yang sia-sia.
- Mengejar kehidupan akhirat dengan mengamalkan ilmunya dan menunaikan berbagai ibadah.
- 4. Menjauhi godaan penguasa jahat
- Tidak cepat mengeluarkan fatwa sebelum ia menemukan dalilnya dari Al-Qur"an dan As-Sunnah.
- Senang kepada setiap ilmu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah
 SWT. Cinta kepada musyahadah (ilmu untuk menyingkap kebesaran

⁹ Munawar Fuad Noeh dan Mastuki HS, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 102.

¹⁰ Hsubky, Badruddin, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm 57.

Allah SWT), muraqabah (ilmu untuk mencintai perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya), dan optimis terhadap rahmat- Nya.

- 7. Berusaha sekuat-kuatnya mencapai tingkat haqqul-yaqin
- 8. Senantiasa khasyyah kepada Allah, takzim atas segala kebesaran- Nya, tawadhu", hidup sederhana, dan berakhlak mulia terhadap Allah maupun sesamanya.
- 9. Menjauhi ilmu yang dapat membatalkan amal dan kesucian hatinya.
- 10. Memiliki ilmu yang berpangkal di dalam hati, bukan di atas kitab. Ia hanya taklid kepada hal-hal yang telah diajarkan Rasulullah saw.

Di samping kita mengetahui beberapa kriteria atau ciri-ciri seorang kyai diatas, adapun tugas dan kewajiban kyai, Menurut Hamdan Rasyid bahwa kyai mempunyai tugas di antaranya adalah: 11

Pertama, Melaksanakan tablikh dan dakwah untuk membimbing umat. Kyai mempunyai kewajiban mengajar, mendidik dan membimbing umat manusia agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan ajaran Islam.

Kedua, Melaksanakan *amar ma "ruf nahy munkar*. Seorang kyai harus melaksanakan *amar ma "ruf* dan *nahy munkar*, baik kepada rakyat kebanyakan (umat) maupun kepada para pejabat dan penguasa

¹¹ Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama*; *Kepada Umara dan Umat* . . ,hlm 22.

Negara (umara), terutama kepada para pemimpin, karena sikap dan perilaku mereka banyak berpengaruh terhadap masyarakat.

Ketiga, Memberikan contoh dan teladan yang baik kepada masyarakat. Para kyai harus konsekwen dalam melaksanakan ajaran Islam untuk diri mereka sendiri maupun keluarga, saudara-saudara, dan sanak familinya. Salah satu penyebab keberhasilan dakwah Rasulullah SAW adalah karena beliau dapat dijadikan teladan bagi umatnya.

Keempat, Memberikan penjelasan kepada masyarakat terhadap berbagai macam ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur"an dan al-Sunnah. Para kyai harus menjelaskan hal-hal tersebut agar dapat dijadikan pedoman dan rujukan dalam menjalani kehidupan.

Kelima, Memberikan Solusi bagi persoalan-persoalan umat. Kyai harus bisa memberi keputusan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat secara adil berdasarkan al-Qur"an dan al-Sunnah.

Keenam, Membentuk orientasi kehidupan masyarakat yang bermoral dan berbudi luhur. Dengan demikian, nilai-nilai agama Islam dapat terinternalisasi ke dalam jiwa mereka, yang pada akhirnya mereka memiliki watak mandiri, karakter yang kuat dan terpuji, ketaatan dalam beragama, kedisiplinan dalam beribadah, serta

menghormati sesama manusia. Jika masyarakat telah memiliki orientasi kehidupan yang bermoral, maka mereka akan mampu memfilter infiltrasi budaya asing dengan mengambil sisi positif dan membuang sisi negatif.

Ketujuh, Menjadi rahmat bagi seluruh alam terutama pada masamasa kritis seperti ketika terjadi ketidakadilan, pelanggaran terhadap Hak asasi manusia (HAM), bencana yang melanda manusia, perampokan, pencurian yang terjadi dimana-mana, pembunuhan, sehingga umat pun merasa diayomi, tenang, tenteram, bahagia, dan sejahtera di bawah bimbingannya.

C. Pengertian Santri

Santri adalah mereka yang dengan taat melaksanakan perintah agamanya, yaitu Islam. Dalam terminologi lain, kelompok ini juga sering disebut sebagai "muslim ortodoks". Di pihak lain, terdapat suatu kelompok yang secara berbeda dengan kelompok "santri", yaitu mereka yang disebut sebagai kaum "abangan". Menurut berbagai sarjana yang melakukan studi tentang Islam di Indonesia, kelompok abangan adalah mereka yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Islam pra-Islam, khususnya nilai-nilai yang terkandung dalam mistisme Hindu atau Buddha. 12

-

¹² Bachtiar Effendi, "Nilai-nilai Kaum Santri" dalam M. Dawam Raharjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985) hlm.37.

Santri dalam pengertian umum adalah mereka yang memusatkan perhatiannya pada doktrin Islam, khususnya penafsiran moral dan sosialnya. Namun aplikasi terhadap tafsiran moral dan sosialnya mempunyai penekanan yang berbeda-beda. Kaum santri Jawa, sebagaimana di daerah-daerah lain, tidaklah terpusat pada suatu komunitas geografis tertentu. Kelompok ini banyak tersebar di dua wilayah yang secara diametral berbeda, khususnya jika dilihat dari perspektif kondisi sosial budaya, ekonomi, dan pandangan masing-masing terhadap tradisi yang berkembang Dua wilayah yang berbeda itu secara sederhana dapat disebut sebagai wilayah rural (desa) dan urban (kota). Perbedaan sederhana yang dapat dikenakan pada dua kelompok ini adalah, bahwa sifat kelompok santri "modernis" (kota) adalah "apologetik" dalam artian bahwa Islam dianggap sebagai kode etik yang paling tinggi untuk masyarakat modern. Islam sebagai doktrin sosial juga dapat dikenakan pada kehidupan masyarakat modern. Sedangkan santri "tradisional" (desa), sedikit tidak begitu menekankan aspek doktrinal. Karena itu bagi kelompok santri tradisional ini, pandangan dan cara hidup mereka relatif lebih dekat dengan kelompok abangan. Jika dibedakan dengan kelompok abangan, maka secara keagamaan kelompok santri memandang dirinya lebih tinggi. 13

_

¹³ Ibid, hlm 45.

Santri adalah santri yang belajar di pesantren, santri ini dapat digolongkan kepada dua kelompok :¹⁴

- Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang kerumahnya, maka dia mondok (tinggal) di pesantren. Sebagai santri mukim mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu.
- Santri kalong, yaitu santri yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang ke tempat kediaman masing-masing.
 Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan pesantren.

D. Ketokohan Kyai Terhadap Santri

Kyai merupakan pemimpin tertinggi dalam pondok pesantren¹⁵, sedangkan santri adalah orang yang menimba ilmu pada kyai di pesantren. Oleh karenanya pola komunikasi intens akan terjadi antara kyai dan santri. Seorang santri akan mempelajari berbagai ilmu dari kyai, terlebih pada ilmu agama, meskipun tidak menutup kemungkinan di era modern seperti sekarang ini banyak para kyai yang juga mengajarkan ilmu- ilmu duniawi kepada santri.

¹⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), hlm. 143

¹⁵ kata "**pesantren**" berasal dari kata "santri" yang mendapat awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal santri, dalam Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, "hlm, 18.

Sehingga dalam berbagai hal, semua perilaku kyai dalam bentuk apapun patut ditiru oleh santri, sifat tawadlu' santri kepada kyai merupakan salah satu bentuk tatacara menimba ilmu di pesantren. Terlebih dalam pemikiran keagamaan, seorang santri akan cenderung meniru kyai. Bahkan dalam cara pandang dalam melihat realita yang ada juga tak jarang santri meniru kyai. Dalam hal ideologi seorang santri juga akan meniru kyai, sebagai bentuk tawadlu' dan taat kepada kyai. Menurut William F. O'neill dan juga yang dikutip dalam buku Prof. Abu Achmadi dalam buku ideologi pendidikan Islam "Ideologi adalah sistem yang dijadikan asas pendapat yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup, ideologi sifatnya mengarah pada aksi dan dalam pendidikan ideologi bermakna konsep cita-cita dan nilai-nilai yang secara eksplisit dirumuskan, dipercaya dan diperuangkan dalam pendidikan dirumuskan, dipercaya dan diperuangkan

Sedangkan kaitannya dengan pengaruh, menurut Gramsci (1891-1937)¹⁷ hegemoni meruakan suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma, maupun kebudayaan sekelompok masyarakat yang akhirnya berubah menjadi doktrin terhadap kelompok lainnya dimana kelompok yang didominasi tersebut secara sadar mengikutinya. Kelompok yang didominasi oleh yang lain (penguasa) tidak merasa ditindas dan merasa itu sebagai hal yang seharusnya terjadi.

-

 $^{^{16}}$ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam (Paradigma Humanisme Teodentris*), Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 9.

¹⁷Nezar Patria, *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999), hlm 42-54

Hegemoni merupakan supermasi suatu kelompok melalui kepemimpinan intelektual dan moral. Kontrol sosial dilakukan dengan membentuk keyakinan kedalam norma yang berlaku. Hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang diraih melalui mekanisme konsensus dari langsung melakukan mekanisme kekerasan atau penindasan sosial secara langsung, ada berbagai cara yang dipakai semisal melalui institusi yang ada di masyarakat yang menentukan secara langsung struktur-struktur kognitif dari masyarakat. Cara penaklukan kelompok secara keseluruhan lewat penanaman norma, nilai serta budaya secara ideologis oleh kelas penguasa untuk mempertahankan penguasaannya. 18

Dalam hal ini bisa dilihat bagaimana Kyai selalu menanamkan pengaruhnya kepada santri, tanpa ada potensi konflik antara santri dan kyai maka bisa dikatakan bahwa hegemoni kyai terhadap santri berjalan mulus, termasuk pengaruh dalam menanamkan ideologi yang diyakininya.

Heru Hendarto, "Mengenal Konsep Hegemoni Gramsic" dalam Shinta Devi Ika SR, DinamikaUmat Klenteng Boen Bio Surabaya 1907-1967 (Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Airlangga Surabaya:2003) hlm 14